



IDENTIFIKASI SIFAT-SIFAT KUALITATIF WARNA BULU, BENTUK TANDUK, DAN BENTUK EKOR PADA DOMBA PRIANGAN BETINA DI SP3TDK TAMBAK MEKAR KABUPATEN SUBANG

IDENTIFICATION QUALITATIVE TRAITS OF HAIR COLOR, HORN SHAPE, AND TAIL SHAPE OF PRIANGAN EWE IN SP3TDK TAMBAK MEKAR SUBANG REGENCY

Nabil Humam Ghifari¹, An An Nurmeidiansyah¹, Diky Ramdani¹

*¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Sumedang 45363
Email : nabilhumamghifari@gmail.com*

Abstract

Qualitative trait is one of indicators of selection that can be used as a phenotypic character of a breed. There are many traits that are usually observed to include hair color, horn shape, and tail shape. The research about "Identification of Qualitative Traits of Hair Color, Horn Shape, and Tail Shape of Priangan Ewes in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency" was conducted to determine the qualitative traits of Priangan Ewes in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency. The research conducted for ten days from January 6st 2020 to January 17st 2020. The method used in this research was survey and data collections were conducted by census method to look at the parameters of hair color, horn shape, and tail shape of Priangan Ewe in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency. The results showed that Priangan Ewes in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency were dominated by white hair color (81,82%), combination hair color (13,64%), black hair color (4,54%), and brown Priangan Ewe was not found (0%). The horn shapes of Priangan Ewe in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency were dominated by unhorn (68,18%), muser (27,27%), and small horn (4,54%). The tail shapes of Priangan Ewe in SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency were dominated by tail shape ngabuntut beurit (86,36%) and ngabuntut bagong (13,64%). In conclusion, SP3TDK Tambak Mekar Subang Regency has Priangan Ewes with the majority qualitative traits of white hair color, unhorn, and ngabuntut beurit.

Keywords: *Qualitative Traits, Priangan Ewe, Hair Color, Horn Shape, Tail Shape.*

PENDAHULUAN

Domba merupakan salah satu ruminansia kecil yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan beberapa rumpun domba. Heriyadi (2011) menyatakan bahwa rumpun domba yang banyak dikembangkan di Provinsi Jawa Barat yaitu Domba Ekor Tipis (*thin tail*), Domba Ekor Gemuk (*fat tail*), dan domba ber-

ekor segitiga (*ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*) yaitu Domba Priangan atau Domba Garut. Berdasarkan catatan data statistik, populasi domba di Indonesia pada Tahun 2018 adalah sebanyak 17.397.696 ekor. Populasi domba terbanyak di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sebanyak 11.608.559 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Keunggulan jumlah populasi ini secara tidak langsung akan memunculkan potensi-potensi domba lokal untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu potensi itu adalah rumpun Domba Priangan. Rumpun ini merupakan ternak lokal yang menjadi salah satu kekayaan sumber daya genetik di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Menurut Heriyadi dan Nurmeidiansyah (2015) yang dikutip oleh KEPMENTAN No. 300/Kpts/SR. 120/5/2017. Domba Priangan merupakan ternak lokal yang dipelihara, dibudidayakan, dan dikembangkan secara turun temurun serta mempunyai nilai historis serta sosial sehingga telah menyatu dengan budaya masyarakat.

Domba Priangan ini diduga berawal dari hasil persilangan yang tidak terarah dan terencana dari tiga bangsa domba yaitu: Domba Lokal, Domba Merino, dan Domba Kaapstad. Domba Priangan merupakan aset yang dimiliki Jawa Barat yang cukup penting dan perlu dilestarikan serta dikembangkan terus menerus. Domba Priangan betina dianggap merupakan aset utama dalam perbibitan, karena Domba Priangan betina dapat melahirkan generasi selanjutnya yang memiliki kualitas gen seperti induknya sehingga dapat menjaga kelestarian rumpun Domba Priangan. Salah satu cara pemerintah melestarikan dan mengembangkan Domba Priangan adalah dengan mendirikan suatu balai perbibitan domba yaitu Satuan Pelayanan Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (SP3TDK) Tambak Mekar Kabupaten Subang yang terletak di Desa Tambak Mekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

Performa suatu individu ternak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi performa individu ternak, seperti suhu, iklim, dan kelembaban, sedangkan faktor genetik adalah sifat yang diwariskan oleh tetua atau

induk kepada anaknya. Faktor genetik terdiri atas dua sifat yaitu sifat kuantitatif dan sifat kualitatif (Fatiela, 2013).

Sifat kualitatif merupakan sifat khas yang memberikan ciri pada suatu populasi, seperti warna bulu, bentuk telinga, bentuk tanduk, bentuk muka, bentuk ekor, dan lain sebagainya. Sifat kualitatif dapat berfungsi juga untuk mengetahui kemurnian suatu rumpun ternak yang dimanfaatkan untuk melakukan seleksi. Seleksi ternak memiliki peran penting dalam pola perkawinan atau *breeding program*, karena program pembibitan yang direncanakan akan menghasilkan keturunan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seleksi Domba Priangan berdasarkan sifat kualitatif dapat dilakukan dengan dua metode, metode visual dan metode palpasi. Metode visual adalah seleksi yang dilakukan dengan melihat sifat kualitatif yang khas dari ternak tersebut dan karakteristik pada bagian tubuh ternak. Secara umum seleksi metode visual dilakukan dengan cara menilai warna bulu, bentuk tanduk, bentuk muka, bentuk telinga, bentuk ekor, bentuk kaki, dan lain sebagainya. Metode palpasi adalah seleksi yang dilakukan dengan sentuhan atau rabaan pada bagian-bagian tubuh ternak.

Identifikasi sifat kualitatif Domba Priangan betina dapat dilihat dari warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk ekor, karena dengan tiga sifat tersebut sudah dapat mewakili untuk mengidentifikasi suatu ternak. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk ekor Domba Priangan betina di Jawa Barat persentasenya didominasi oleh warna bulu putih (64,67%), tidak bertanduk (67,74%), dan ekor *ngabuntut beurit* (91,66%) (Fatiela, 2013).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sifat-sifat kualitatif warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk ekor pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kab. Subang.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Ternak yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh induk Domba Priangan betina yang terdapat di SP3TDC Tambak Mekar Kabupaten Subang. Total populasi induk Domba Priangan betina yang diamati sebanyak 22 ekor yang merupakan hasil pengandaan atau membeli dari peternak luar (bukan berasal dari SP3TDC Tambak Mekar Kabupaten Subang) dengan dana yang berasal dari perubahan anggaran Tahun 2017.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey*. Cara pengambilan data dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan meneliti seluruh induk Domba Priangan betina yang terdapat di SP3TDC Tambak Mekar Kabupaten Subang. Proses pengumpulan data dilakukan terhadap sifat-sifat kualitatif pada Domba Priangan betina yang berada di SP3TDC Tambak Mekar Kabupaten Subang. Prosedur pengumpulan data dilakukan pertama kali yaitu *survey* lokasi yang menjadi tempat untuk penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pengumpulan data, kemudian melakukan wawancara, dan yang terakhir pengolahan data yang telah didapat. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *excel*, untuk mendapatkan nilai frekuensi relatif (persentase) untuk setiap sifat yang diamati.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk ekor. Warna bulu Domba Priangan betina diamati melalui warna yang muncul pada bulu tubuhnya. Sifat ini diklasifikasikan beberapa macam sesuai dengan warna yang sering ditemukan di lapangan. Heriyadi (2011) mengklasifikasi warna bulu tersebut sebagai berikut: (1) Putih adalah warna

bulu dominan berwarna putih $\geq 50\%$; (2) Hitam adalah warna bulu dominan berwarna hitam $\geq 50\%$; (3) Cokelat adalah warna bulu dominan berwarna cokelat $\geq 50\%$; (4) Kombinasi adalah warna bulu yang memiliki kombinasi dua warna atau lebih dengan proporsi masing-masing warna $\leq 50\%$.

Pengamatan bentuk tanduk dilakukan dengan melihat dan mengamati bentuk tanduk Domba Priangan betina yang diteliti, sifat ini diklasifikasikan menjadi beberapa jenis bentuk tanduk yang sering ditemukan di lapangan. Tanduk pada Domba Priangan betina diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) Tidak bertanduk; (2) Bertanduk kecil dan tidak sebesar domba jantan; (3) *Muser*, yaitu benjolan tanduk kecil yang tertutupi bulu dengan penonjolan tidak lebih dari satu sentimeter dari kulit kepala domba betina (Heriyadi, 2011).

Pengamatan bentuk ekor dilakukan dengan melihat bentuk ekor Domba Priangan betina dari arah belakang dengan posisi domba berdiri tegak. Bentuk ekor Domba Priangan betina diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu *Nga-buntut Beurit* dan *Ngabuntut Bagong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 6 Januari 2020 sampai 17 Januari 2020 yang berlokasi di SP3TDC Tambak Mekar, Desa Tambak Mekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Luas lahan lokasi penelitian sebesar 15,5 hektare yang terdiri dari 11 hektare kebun rumput, 2,5 hektare lahan curam, dan 2 hektare perkandangan dan perkantoran.

SP3TDC Tambak mekar Kabupaten Subang terletak pada posisi 107°31' 54.12 BT dan 6°11'49.20 LS dengan ketinggian 300-400 meter di atas permukaan laut, dan beriklim tropis. Suhu udara di lokasi kandang berkisar antara 28-32° celsius, serta memiliki kelembaban antara 57-73%. Jarak pemukiman ke lo-

kasi kandang berkisar ± 1 kilometer, sehingga tidak menimbulkan pencemaran bagi masyarakat.

Jumlah total populasi domba di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang sebanyak 1.321 ekor, terdiri dari rumpun Domba Ekor Tipis, Domba Ekor Gemuk, *Suffolk*, dan Domba Priangan. Kandang yang digunakan untuk penelitian adalah kandang B1 yang merupakan tempat Domba Priangan dikembangkan, dan total populasi Domba Priangan pada saat dilakukannya penelitian adalah sebanyak 72 ekor.

Warna Bulu Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Domba Priangan berasal dari persilangan yang tidak terarah antara tiga rumpun domba, yaitu Domba Merino, Domba Kaapstad, dan Domba Lokal (Merkens dan Soemirat, 1926 yang disitasi oleh Heriyadi dan Nurmeidiansyah, 2015). Domba Priangan betina merupakan aset utama dalam perbibitan, karena

Domba Priangan betina dapat melahirkan generasi selanjutnya yang memiliki kualitas gen seperti induknya sehingga dapat menjaga dan melestarikan rumpun Domba Priangan.

Sifat-sifat kuantitatif dan kualitatif bisa digunakan dalam membedakan suatu rumpun domba dengan rumpun domba yang lainnya (Heriyadi dan Rukmitasari, 2002). Pendapat Kartika (2008) menyatakan bahwa Warna bulu domba merupakan salah satu sifat kualitatif domba yang dapat dilihat atau diamati secara visual untuk dapat mengenali atau mengelompokkan suatu rumpun domba.

Warna bulu Domba Priangan terbagi menjadi empat macam sesuai dengan standardisasi warna bulu Domba Priangan, di antaranya yaitu putih, hitam, cokelat, dan kombinasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai warna bulu pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Warna Bulu Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Warna	Jumlah Domba	Persentase
	ekor.....	%.....
Putih	18	81,82
Hitam	1	4,54
Coklat	0	0,00
Kombinasi	3	13,64
Jumlah	22	100,00

Berdasarkan Tabel 1, warna bulu Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang yaitu putih (81,82%), hitam (4,54%), cokelat (0,00%), dan kombinasi (13,64%). Warna bulu Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang didominasi oleh warna bulu putih (81,82%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulfahmi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa warna bulu

domba di Kabupaten Subang dominan berwarna putih dengan persentase sebesar 76,67%. Penelitian lain menyatakan bahwa warna dominan tubuh domba bervariasi, dimana pada umumnya warna putih merupakan warna yang dominan di seluruh bagian tubuh domba (Indrijani dkk., 2016).

Warna putih pada domba merupakan warna dominan terhadap warna hitam dan cokelat, sedangkan warna

hitam dominan terhadap cokelat. Berdasarkan Tabel 1, persentase warna hitam (4,54%) lebih banyak muncul jika dibandingkan dengan warna cokelat (0,00%). Hal ini diduga karena kemunculan dari warna hitam atau cokelat diketahui dalam kondisi bergenotip homozigot resesif, sehingga warna cokelat tidak ditemukan pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang.

Warna putih tampak akibat adanya gen *white* atau *tan* (A^{wt}) yang terekspresi oleh adanya aksi gen epistatis dominan sehingga gen A^{wt} memiliki dominasi tertinggi pada lokus *agouti* (Inounu dkk., 2009). Wendelboe (2005) menjelaskan bahwa gen A^{wt} merupakan gen otosomal yang paling dominan (dominan lengkap) pada lokus *agouti* yang memberikan warna putih polos. Ekspresi warna putih polos ini dikarenakan gen A^{wt} menghambat pembentukan melanin, dimana melanin merupakan sumber warna rambut, kulit, bulu, dan mata pada ternak. Menurut Noor (2004), tipe melanin pada mamalia terbagi menjadi dua, yaitu melanin hitam (*eumelanin*) dan melanin merah (*phaeomelanin*).

Warna putih merupakan warna umum pada domba yang telah didomestikasi dan dijadikan sebagai standar dalam penilaian genetik (Searle, 1967). Pendapat Renieri, dkk (2003) memperkuat bahwa warna putih (A^{wt}) mempunyai sifat dominan dengan penetrasi yang lengkap (*complete penetrance*) ter-

hadap warna lain (*pigmented color*). Hal ini yang menyebabkan Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang dominan berwarna putih.

Bentuk Tanduk Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Domba Priangan betina secara umum memiliki tiga bentuk tanduk, yaitu tidak bertanduk, bertanduk kecil, dan *muser*. Mulliadi (1996) berpendapat bahwa domba betina yang tidak bertanduk kadang-kadang dijumpai benjolan. Benjolan yang menyerupai tanduk pada domba betina disebut *muser*. *Muser* adalah benjolan tanduk kecil yang tertutupi bulu dengan penonjolan tidak lebih dari satu sentimeter dari kulit kepala domba betina, bertanduk kecil adalah adanya tanduk pada Domba Priangan betina yang berukuran kecil dan tidak sebesar tanduk Domba Priangan jantan, dan tidak bertanduk (Heriyadi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk tanduk yang dilakukan pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 2. Secara umum tabel tersebut menggambarkan jumlah dan persentase bentuk tanduk Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang. Bentuk tanduk Domba Priangan betina dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu tidak bertanduk, bertanduk kecil, dan *muser* (benjolan tanduk kecil < 1 sentimeter).

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Bentuk Tanduk Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Bentuk Tanduk	Jumlah DombaEkor.....	Persentase%.....
Tidak Bertanduk	15	68,18
Bertanduk Kecil	1	4,55
<i>Muser</i>	6	27,27
Total	22	100,00

Berdasarkan Tabel 2, persentase bentuk tanduk Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang yaitu tidak bertanduk (68,18%), bertanduk kecil (4,55%), dan *muser* (27,27%). Domba Priangan betina yang tidak bertanduk lebih banyak ditemukan di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang jika dibandingkan dengan bertanduk kecil dan *muser*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatiela (2013) yang menyebutkan bahwa Domba Priangan betina di Jawa Barat dominan tidak bertanduk dengan persentase sebesar 67,74%, kemudian diikuti oleh tanduk *muser* dengan persentase sebesar 23,15% dan yang terendah yaitu bertanduk kecil dengan persentase 9,11%. Penelitian lain menyebutkan bahwa frekuensi relatif tertinggi pada bentuk tanduk domba betina di Margawati, Cingara, dan Indramayu yaitu tidak bertanduk dengan persentase berturut-turut sebesar 56%, 95%, dan 100% (Malekha, 2009).

Taylor (2004) mengungkapkan pendapat bahwa sifat bertanduk dan tidak bertanduk merupakan *sex influenced* yang umumnya dikontrol oleh sepasang gen. Pertumbuhan tanduk pun dipengaruhi oleh hormon testosteron. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Campbell, dkk (2003) bahwa ekspresi dari sifat bertanduk pada domba dipengaruhi oleh jenis kelamin. Gen bertanduk tersebut menimbulkan tanduk pada jantan karena merupakan gen dominan, sedangkan pada betina gen tersebut resesif sehingga didominasi tidak muncul tanduk pada domba betina.

Sifat tanduk pada Domba Priangan merupakan ekspresi genetik yang dipengaruhi oleh jenis kelamin yang umumnya pada Domba Priangan jantan

memiliki pertandukan yang kuat seperti *gayor*, *leang* dan *ngabendo*, sedangkan Domba Priangan betina memiliki tanduk kecil, *muser*, bahkan didominasi tidak bertanduk. Sejalan dengan pendapat Hardjosubroto dan Astuti (1994) yang disitasi oleh Nurmi (2017) bahwa domba jantan umumnya memiliki tanduk sedangkan domba betina dominan tidak memiliki tanduk. Hal ini yang diduga menyebabkan Domba Priangan betina SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang dominan tidak bertanduk, diduga karena betina mempunyai gen resesif, sehingga didominasi tidak muncul tanduk pada Domba Priangan betina.

Bentuk Ekor Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Menurut Heriyadi (2011), bentuk ekor domba dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu domba berekor tipis (*thin tail*), domba berekor gemuk (*fat tail*), dan domba berekor segitiga (*ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*). Domba Priangan betina memiliki standarisasi sifat kualitatif, salah satunya yaitu bentuk ekor.

Bentuk ekor Domba Priangan betina dibagi menjadi dua macam sesuai dengan yang sering ditemukan di lapangan, yaitu *ngabuntut beurit* dan *ngabuntut bagong*. Bentuk ekor *ngabuntut beurit* adalah bentuk khas ekor Domba Priangan dengan bentuk seperti segitiga, lebar pangkal ekor < 11 sentimeter dan panjang $\pm$ 22 sentimeter. Bentuk ekor *ngabuntut bagong* adalah bentuk khas ekor Domba Priangan dengan pangkal ekor yang gemuk dan berbentuk segitiga, lebar pangkal ekor $\geq$ 11 sentimeter dan mengecil pada ujung ekor, panjang ekor $\pm$ 22 sentimeter (Heriyadi, 2011).

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Bentuk Ekor Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang

Bentuk Ekor	Jumlah Domba	Persentase
	Ekor.....	%.....
<i>Ngabuntut Beurit</i>	19	86,36
<i>Ngabuntut Bagong</i>	3	13,64
Total	22	100,00

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk ekor yang dilakukan pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 3. Secara umum tabel ini menggambarkan jumlah dan persentase bentuk ekor Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang.

Berdasarkan Tabel 3 terungkap bahwa, bentuk ekor Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang terbagi menjadi dua jenis yaitu *ngabuntut beurit* (86,36%) dan *ngabuntut bagong* (13,64%). Bentuk ekor Domba Priangan betina *ngabuntut beurit* lebih banyak ditemukan di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang jika dibandingkan dengan bentuk ekor *ngabuntut bagong*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatiela (2013) yang menyatakan bahwa bentuk ekor Domba Priangan betina di Jawa Barat lebih dominan *ngabuntut beurit* dengan persentase sebesar 91,66% dibandingkan dengan *ngabuntut bagong* yang persentasenya hanya 8,37%.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2017) menyatakan bahwa bentuk ekor Domba Priangan betina dibagi menjadi dua macam, yaitu *ngabuntut beurit* dan *ngabuntut bagong*. Domba Priangan dengan ekor *ngabuntut beurit* lebih banyak ditemukan jika dibandingkan dengan ekor *ngabuntut bagong*. Timbunan lemak yang terdapat pada ekor dapat dijadikan parameter untuk membedakan antara bentuk ekor *ngabuntut beurit* dengan bentuk ekor *ngabuntut bagong*, dimana pada bentuk ekor *ngabuntut bagong* ter-

dapat timbunan lemak yang lebih banyak dibandingkan dengan bentuk ekor *ngabuntut beurit*. Hal tersebut dilakukan dengan metode palpasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan selektor, awal mula masuknya Domba Priangan ke SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang bentuk ekor *ngabuntut beurit* lebih banyak ditemukan dibandingkan bentuk ekor *ngabuntut bagong*, dikarenakan menurut sumber informasi tersebut menyatakan bahwa memang tidak ada kriteria inklusi khusus pada bagian ekor sehingga para selektor tidak melakukan seleksi khusus pada bagian ekor, seleksi tersebut lebih diarahkan kepada ciri Domba Priangan secara umum serta ukuran-ukuran tubuh sesuai standar pengadaaan yang telah ditetapkan. Hal ini yang menyebabkan bentuk ekor Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang lebih dominan *ngabuntut beurit*, karena memang secara umum bentuk ekor Domba Priangan yang ada di Jawa Barat lebih cenderung didominasi oleh ekor *ngabuntut beurit*.

KESIMPULAN

Warna bulu Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang yang paling banyak ditemukan yaitu warna bulu putih (81,82%) diikuti oleh warna bulu kombinasi (13,64%), warna bulu hitam (4,54%), dan warna bulu cokelat (0,00%) atau dengan kata lain tidak ditemukan warna bulu cokelat pada Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar. Bentuk tanduk Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten

Subang yang paling banyak ditemukan yaitu tidak bertanduk (68,18%) diikuti oleh *muser* (27,27%), dan yang terendah adalah bertanduk kecil (4,55%). Bentuk ekor Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk ekor *ngabuntut beurit* (86,36%) dan bentuk ekor *ngabuntut bagong* (13,64%).

SARAN

Berdasarkan fakta dan kondisi faktual di lapangan, sebaiknya perlu dilakukan evaluasi mengenai seleksi Domba Priangan betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang sesuai dengan kriteria inklusi Domba Priangan yang tertuang di dalam KEPMENTAN No. 300/Kpts/SR.120/5/2017. Sebaiknya Pihak Balai SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang membuat arah kebijakan untuk melakukan seleksi khusus untuk menjaring/mencetak/mengembangkan Domba Priangan dengan ekor *ngabuntut bagong*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebaiknya dapat lebih fokus mengembangkan Domba Priangan di Kabupaten Subang dengan melaksanakan kajian berkelanjutan dan membentuk Wilayah Sumber Bibit Domba Priangan agar pengembangan Domba Priangan di Provinsi Jawa Barat dapat lebih optimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, J. R., M. D. Kenealy, and K. L. Campbell. 2003. *Animal Sciences the Biology, Care, and Production of Domestic Animals*. Fourt Edition. Mc Graw-Hill Companies, Inc. New York. 9.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018*. Retrieved from ditjenpkh.pertanian.go.id: <https://bit.ly/3c1LLfo> (Diakses pada Tanggal 24 November 2019 Pukul 09.54 WIB).
- Fatiela, A. 2013. *Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif Bentuk Tanduk, Motif Bulu, dan Bentuk Ekor pada Domba Priangan Betina di Jawa Barat*. Vol. 2. No. 2. [Online]. Available at: <https://bit.ly/2Mghp9i> (Diakses pada Tanggal 14 November 2019 Pukul 09.45 WIB).
- Heriyadi, D. dan A. Nurmeidiansyah. 2015. *Standardisasi Mutu Bibit Domba Priangan*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung. 2-15, 2-16, 2-17, 2-18, 2-19.
- _____. 2011. *Pernak-Pernik dan Senarai Domba Garut*. Unpad press. Bandung. 6, 9, 25, 116, 129.
- _____, dan M. Rukmitasari. 2002. *Sertifikasi Mutu Bibit Domba Garut*. Laporan Penelitian. Kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dengan Himpunan Perternakan Domba dan Kambing (HPDKI) Jawa Barat. Bandung. III-30.
- Indrijani, H., H. Arifah, dan Eko. 2016. *Keragaman Pola Warna Tubuh, Tipe Telinga, dan Tanduk Domba Kurban di Bogor*. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia. 7. Tersedia pada: <https://bit.ly/395lCWv> (Diakses pada Tanggal 19 September 2020 Pukul 13.38 WIB).
- Inounu, I., D. Ambarawati, dan R. H. Mulyono. 2009. *Pola Warna Bulu Domba Garut dan Persilangannya*. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner.

- Vol. 14. No. 2 (2009). Bogor. 121. Tersedia pada: <https://bit.ly/3p2yEJN> (Diakses pada Tanggal 11 Januari 2021 Pukul 11.15 WIB).
- Kartika, L. 2008. *Keragaman dan Karakteristik Warna Bulu Domba-Domba Lokal (Ekor Gemuk, Ekor Tipis, Kisar, dan Garut)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 16.
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 300/Kpts/SR.120/5/2017. 1-6.
- Malekha, N. 2009. *Studi Karakteristik Sifat Kualitatif pada Domba Lokal di Beberapa Wilayah Indonesia*. Disertasi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 25.
- Mulliadi, D. 1996. *Sifat Fenotifik Domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut*. Disertasi Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 13.
- Noor, R. T. 2004. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya. Jakarta. 10, 25.
- Nurmi, A. 2017. *Karakteristik Sifat Kualitatif Domba di Ex Upt Pir Nak Barumun Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padanglawas*. Jurnal Peternakan. Vol. 1. No. 1. 1-5.
- Renieri, C., A. Valbonesi, V. La Manna, M. Antonini, and J. Lauvergne. 2003. *Inheritance of Colour in Merino Sheep*. Small Rum. 23-29.
- Searle, A. G. 1967. *Comparative Genetic of Coat Colour in Mammal*. Logos Press Academic. Academic Press. New York. 46.
- Taylor, R. E. 2004. *Scientific Farm Animal Production An Introduction to Animal Science*. 8th Edition. Pearson Prentice Hall. New Jersey. 21.
- Wendelboe, L. 2005. *Colour Genetics: Colour Genetics for Shetland*. Available at: <https://bit.ly/2NipMSO> (Diakses pada Tanggal 28 November 2020 Pukul 11.32 WIB).
- Zulfahmi, A., D. Ramdani, dan A. Nurmeidiansyah. 2016. *Performa Induk Domba Lokal yang Dipelihara Secara Semi Intensif di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang*. Jurnal Unpad. Vol. 5. No. 4. 1-7. Tersedia pada: <https://bit.ly/3qG62GL> (Diakses pada Tanggal 14 November 2019 Pukul 12:03 WIB).